



Pengamalan Ajaran Buddha dalam Mengatasi Fenomena Tawuran Antarpelajar (Studi Kasus pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Gorontalo)

Yenny Kasim

Institut Nalanda, Indonesia

E-mail: suyani1162@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-08-05 Revised: 2025-09-12 Published: 2025-10-15 Keywords: <i>The Role of Religion; School and Parents and the Environment; Overcome Brawls.</i>	This research is motivated by the phenomenon of rampant brawls between students whose countermeasures have not been significant. The purpose of this research is to find out the extent of the role of Buddhist teachers, parents and the environment, the extent of understanding and practice of Buddhism for every Buddhist student, so that what is the factor that causes brawls between high school students can be resolved. The researcher used a qualitative approach. The choice of this approach is to obtain a description of "The practice of Buddhism in overcoming the phenomenon of brawls between students in high school." This research was conducted in a high school. This research was conducted at State Senior High School 1 Gorontalo City. The techniques used to collect data in this study were observation, interview, and documentation. The result of this research shows that: In Gorontalo City 1 Senior High School, there was a brawl between students; that the brawl between students happened sporadically. The overcome by socialization in the form of education both internally in the school and by involving community leaders and police officers.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-08-05 Direvisi: 2025-09-12 Dipublikasi: 2025-10-15 Kata kunci: <i>Peran Agama; Sekolah dan Orang Tua serta Lingkungan Masyarakat; Mengatasi Tawuran Antarpelajar.</i>	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena maraknya tawuran antarpelajar yang penanggulangannya belum signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran guru agama Buddha, orang tua dan lingkungan, sejauh mana pemahaman serta praktek ajaran Buddha bagi setiap siswa yang beragama Buddha, sehingga apa yang menjadi faktor penyebab tawuran antarpelajar sekolah menengah atas tersebut dapat diatasi. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Pilihan pendekatan ini untuk memperoleh deskripsi "Pengamalan Ajaran Buddha dalam mengatasi fenomena tawuran antarpelajar di Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Gorontalo. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Gorontalo pernah terjadi tawuran antarpelajar; bahwa tawuran antarpelajar tersebut terjadi secara sporadis. Mengatasinya adalah dengan sosialisasi berupa edukasi baik secara internal sekolah maupun dengan melibatkan tokoh Masyarakat dan Aparat Kepolisian.

I. PENDAHULUAN

Sistem Pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan, semua mengarah pada perbaikan, namun dalam hal penanganan terjadinya peristiwa tawuran antarpelajar, sepertinya sampai saat ini belum terlihat perubahan yang signifikan, bahkan cenderung meningkat. Tawuran pelajar sangat membawa dampak buruk pada masyarakat dan pelajar seperti memperkuat pemisahan dan konflik sosial, ketidak harmonisan lingkungan sekitar, membuat remaja mengalami stress, kecemasan dan depresi. Disamping itu tawuran pelajar dapat memengaruhi keselamatan dan kenyamanan masyarakat sekitar, kerusakan fasilitas umum maupun pribadi, mengganggu proses belajar mengajar dan mengurangi kualitas pendidikan.

Dampak terhadap psikologis, dapat menyebabkan stress, kecemasan dan trauma pada pelajar, menghambat perkembangan emosional dan sosial pelajar dan meningkatkan perilaku agresi serta kekerasan pada pelajar, membentuk perilaku negatif dan kebiasaan buruk pada pelajar. Peneliti mencoba mengamati dan melakukan penelitian terhadap masalah tawuran, apa penyebabnya dan sejauh mana telah dilakukan usaha untuk mengurangi masalah tawuran oleh para pendidik, orang tua maupun pemerintah.

Membahas masalah tawuran dapat membantu mengembangkan strategi pencegahan, membahas masalah tawuran dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan, membahas masalah tawuran

dapat membantu mengembangkan program intervensi efektif. Demikian alasan strategis mengapa masalah tawuran menjadi penting dan perlu dibahas. Tawuran antarpelajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kualitas pengajaran di sekolah dan lingkungan sekitar. Kekerasan fisik maupun verbal yang timbul dalam setiap peristiwa tawuran, akan berdampak pada terjadinya penganiayaan yang bisa berujung pada hilangnya nyawa seseorang.

Peran orang tua, guru-guru agama, Tokoh agama, Tokoh Masyarakat dan lingkungan sekolah sangat dibutuhkan kontribusi positifnya akan hal ini. Terutama di lingkungan sekolah, guru agama Buddha akan sangat berperan dalam memotivasi setiap siswanya untuk selalu sadar dalam setiap gerak pikiran dan tingkah laku sehari-hari, terutama dalam pergaulan sesama siswa.

Hubungan antara nilai-nilai agama Buddha serta implementasi kurikulum merdeka dalam pendidikan nasional kaitan dengan fenomena tawuran antarpelajar, dapat ditinjau dalam beberapa aspek yaitu:

1. Nilai-Nilai Agama Buddha

- a) Kasih sayang (*Metta*): Mengembangkan perasaan kasih sayang dan empati terhadap sesama manusia, sehingga mengurangi kecenderungan untuk melakukan tawuran.
- b) Kebijakan (*Panna*): Mengembangkan kebijakan untuk memahami bahwa tawuran tidak membawa manfaat dan hanya menyebabkan kerugian.
- c) Kesabaran (*Khanti*): Mengembangkan kesabaran untuk menghadapi situasi yang sulit dan tidak melakukan tindakan yang impulsif.
- d) Menjalankan butir-butir Pancasila Buddhis dengan tekad yang kuat, disiplin dan pengendalian diri serta memiliki rasa malu berbuat jahat (*Hiri*) dan takut akan akibat dari perbuatan jahat (*Ottapa*), dari setiap masing-masing pelajar, maka tawuran dapat dihindari. Demikian pemahaman dan pengamalan ajaran Buddha seperti ini akan menjadi tameng bagi setiap pelajar sehingga dapat terhindar dari hawa nafsu mengumbar kebencian dan dibenci serta memilih untuk tidak terprovokasi oleh lingkungan.

2. Kurikulum Merdeka

- a) Pengembangan karakter: Kurikulum merdeka menekankan pengembangan karakter yang baik, seperti kasih sayang,

kebijaksanaan, dan kesabaran.

- b) Pengembangan kemampuan sosial: Kurikulum merdeka juga menekankan pengembangan kemampuan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik.
- c) Pengembangan kemampuan kritis: Kurikulum merdeka menekankan pengembangan kemampuan kritis, seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang bijak.

3. Implementasi

1. Integrasi nilai-nilai agama Buddha dalam kurikulum: Mengintegrasikan nilai-nilai agama Buddha dalam kurikulum merdeka untuk mengembangkan karakter dan kemampuan sosial yang baik.
- b. Pengembangan program anti-tawuran: Mengembangkan program anti-tawuran yang berbasis pada nilai-nilai agama Buddha dan kurikulum merdeka.
- c. Penglibatan orang tua dan masyarakat: Menglibatkan orang tua dan masyarakat dalam pengembangan program anti-tawuran dan pengembangan karakter yang baik.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus untuk memahami fenomena tawuran antarpelajar secara mendalam, khususnya di SMA Negeri 1 Gorontalo. Penelitian berfokus pada manusia dengan perilaku dan interaksinya, sebagaimana pandangan Alo Liliweri tentang paradigma sosial yang berorientasi pada pendekatan kultural-historis dan Max Weber melalui konsep *verstehen* untuk memahami makna subjektif serta konteks sosial budaya. Tujuan penelitian ini meliputi memahami fenomena tawuran, mengidentifikasi faktor penyebab, menganalisis dampak, serta mengembangkan strategi pencegahan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan subjek berupa individu yang mengalami langsung peristiwa tawuran serta objek berupa fenomena sosial di lingkungan sekolah. Analisis data dilakukan melalui kondensasi, penyajian, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan strategi pencegahan tawuran pelajar secara efektif, berkelanjutan, serta

relevan dengan konteks sosial budaya remaja Gorontalo.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin diri dan pengendalian diri dengan perilaku tawuran pada siswa SMA yang beragama Buddha. Tawuran antarpelajar sebagai suatu tindakan yang sangat disayangkan dan bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Buddha. Dalam ajaran Buddha, ada penekanan yang kuat pada cinta kasih, toleransi, dan pengendalian diri. Tindakan tawuran bukan hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga berdampak pada orang lain dan lingkungan. Bahwa konflik dapat diselesaikan melalui dialog dan pemahaman, bukan dengan kekerasan.

Dengan adanya pemahaman siswa terhadap ajaran Buddha tentang *Hiri* dan *Ottapa*, dimana *hiri* yaitu malu melakukan perbuatan jahat dan *ottapa* adalah takut akan akibat dari perbuatan jahat, diharapkan siswa terhindar dari konflik karena *hiri* dan *ottapa* adalah cara pengendalian diri yang dapat dipraktikkan langsung. Ajaran Buddha tentang kasih dan pengendalian diri dapat dilihat dalam penerapan *Brahmavihara* dan *Pancasila Buddhis* sebagai berikut: *Brahmavihara* meliputi:

1. Cinta Kasih Sayang (*Metta*)
 - a) Mengembangkan perasaan kasih sayang dan kebaikan terhadap semua makhluk termasuk diri sendiri dan orang lain.
 - b) Membantu siswa untuk memahami bahwa semua orang memiliki nilai dan hak yang sama, sehingga tidak perlu untuk melakukan tawuran.
2. Kemurahan hati (*Karuna*)
 - a) Mengembangkan perasaan kemurahan hati dan belas kasihan terhadap semua makhluk yang menderita.
 - b) Membantu siswa untuk memahami bahwa tawuran hanya akan menyebabkan penderitaan dan kesengsaraan bagi diri sendiri dan orang lain.
3. Turut Gembira/ Simpatris (*Mudita*)
 - a) Mengembangkan perasaan kegembiraan dan sukacita terhadap kebahagiaan dan kesuksesan orang lain.
 - b) Membantu siswa untuk memahami bahwa kebahagiaan dan kesuksesan dapat diperoleh dengan cara yang positif dan tidak perlu melakukan tawuran.

4. Keseimbangan Bathin (*Upekkha*)
 - a) Mengembangkan perasaan keseimbangan dan netralitas terhadap semua situasi dan kondisi.
 - b) Membantu siswa untuk memahami bahwa tawuran hanya akan menyebabkan ketidakseimbangan dan konflik, sehingga perlu untuk menjaga keseimbangan dan kedamaian.

Dengan mengembangkan *Brahmavihara*, siswa dapat mengembangkan kesadaran dan pemahaman tentang nilai-nilai positif seperti kasih sayang, kemurahan hati, kegembiraan, dan keseimbangan. Mengurangi niat untuk melakukan tawuran dan mengembangkan perilaku yang lebih positif dan konstruktif. Meningkatkan kemampuan untuk mengelola emosi dan konflik dengan cara yang lebih seimbang dan damai.

Selanjutnya, *Pancasila Buddhis* dapat dijadikan sebagai perisai setiap siswa Buddha untuk menghindari konflik dan tawuran. Berikut adalah penjelasan tentang butir *Pancasila Buddhis* dan kaitannya dengan tawuran siswa:

1. Tidak Membunuh (*Panatipata*)

Butir ini mengajarkan untuk menghormati dan menghargai kehidupan semua makhluk. Kaitannya dengan tawuran siswa: Tawuran dapat menyebabkan cedera atau bahkan kematian. Dengan memahami dan mengembangkan butir ini, siswa dapat menghindari perilaku yang dapat menyebabkan kekerasan dan kematian.
2. Tidak Mencuri (*Adinnadana*)

Butir ini mengajarkan untuk menghormati dan menghargai hak milik orang lain. Kaitannya dengan tawuran siswa: Tawuran dapat menyebabkan kerusakan properti dan kehilangan hak milik. Dengan memahami dan mengembangkan butir ini, siswa dapat menghindari perilaku yang dapat menyebabkan kerusakan dan kehilangan hak milik.
3. Tidak Berzina (*Kamesu micchacara*)

Butir ini mengajarkan untuk menghormati dan menghargai hubungan yang sehat dan harmonis. Kaitannya dengan tawuran siswa: Tawuran dapat menyebabkan konflik dan kekerasan yang tidak sehat dan tidak harmonis. Dengan memahami dan mengembangkan butir ini, siswa dapat menghindari perilaku yang dapat menyebabkan konflik dan kekerasan.

4. Tidak Berdusta (*Musavada*)

Butir ini mengajarkan untuk menghormati dan menghargai kejujuran dan kebenaran. Kaitannya dengan tawuran siswa: Tawuran dapat menyebabkan penyebaran informasi yang tidak benar dan dapat memicu konflik. Dengan memahami dan mengembangkan butir ini, siswa dapat menghindari perilaku yang dapat menyebabkan penyebaran informasi yang tidak benar.

5. Tidak Minum Minuman Keras (*Suramerayamajja pamadatthana*)

Butir ini mengajarkan untuk menghormati dan menghargai keseimbangan dan kesadaran diri. Kaitannya dengan tawuran siswa: Tawuran dapat menyebabkan kehilangan kesadaran dan keseimbangan diri. Dengan memahami dan mengembangkan butir ini, siswa dapat menghindari perilaku yang dapat menyebabkan kehilangan kesadaran dan keseimbangan diri.

Dengan memahami dan mengembangkan Pancasila Buddhis, siswa dapat menghindari perilaku yang dapat menyebabkan tawuran dan konflik, serta mengembangkan perilaku yang lebih positif dan konstruktif, seperti :

1. Pengembangan Kesadaran Moral

Pancasila Buddhis terdiri dari lima sila, yaitu tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berzina, tidak berdusta, dan tidak minum minuman keras. Dengan memahami dan mengembangkan kesadaran moral berdasarkan Pancasila Buddhis, siswa Buddha dapat menghindari perilaku yang dapat menyebabkan konflik dan tawuran.

2. Pengembangan Empati dan Kasih Sayang

Pancasila Buddhis mengajarkan untuk mengembangkan empati dan kasih sayang terhadap semua makhluk. Dengan mengembangkan empati dan kasih sayang, siswa Buddha dapat memahami dan menghargai perbedaan, sehingga dapat menghindari konflik dan tawuran.

3. Pengembangan Kedisiplinan dan Pengendalian Diri

Pancasila Buddhis mengajarkan untuk mengembangkan kedisiplinan dan pengendalian diri dalam berperilaku. Dengan mengembangkan kedisiplinan dan pengendalian diri, siswa Buddha dapat menghindari perilaku yang dapat menyebabkan konflik dan tawuran.

4. Pengembangan Kesadaran akan Kebahagiaan dan Kedamaian

Pancasila Buddhis mengajarkan untuk mengembangkan kesadaran akan kebahagiaan dan kedamaian yang sejati. Dengan mengembangkan kesadaran akan kebahagiaan dan kedamaian, siswa Buddha dapat memahami bahwa konflik dan tawuran tidak dapat membawa kebahagiaan dan kedamaian yang sejati.

5. Pengembangan Kebijaksanaan dan Kesabaran

Pancasila Buddhis mengajarkan untuk mengembangkan kebijaksanaan dan kesabaran dalam menghadapi situasi yang sulit. Dengan mengembangkan kebijaksanaan dan kesabaran, siswa Buddha dapat menghindari konflik dan tawuran dengan cara yang lebih bijaksana dan sabar.

Dengan demikian, Pancasila Buddhis dapat dijadikan sebagai perisai setiap siswa Buddha untuk menghindari konflik dan tawuran, serta mengembangkan perilaku yang lebih positif dan konstruktif.

1. Pembahasan Teoritis

Dari hasil penelitian ini, ditemukan kesamaan dengan beberapa pendapat para ahli tentang disiplin diri dan pengendalian diri yang memengaruhi perilaku siswa SMA untuk terhindar dari pengaruh tawuran antarpelajar, yaitu:

a) Retnowati dan Kuswanto (2020) : Disiplin diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku, pikiran dan emosi dalam diri serta menahan dorongan atau keinginan yang bertentangan dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku.

b) Sumantri dan Budimansyah (2020), bahwa disiplin adalah suatu kemampuan yang harus dikembangkan oleh siswa untuk mencapai kesuksesan dalam bela - jar dan hidup.

c) Anik Supriani Dkk (2023), menemukan terdapat hubungan yang signifikan antara pengendalian diri dengan perilaku agresif terhadap siswa Sekolah Menengah Atas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa disiplin diri dan pengendalian diri memiliki hubungan yang sangat penting dengan perilaku siswa SMA, terutama dalam menghindari tawuran.

2. Pembahasan Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa disiplin diri dan pengendalian diri merupakan faktor-faktor yang sangat penting dalam mencegah perilaku tawuran pada siswa SMA yang beragama Buddha. Menurut Sumantri dan Budimansyah, penerapan disiplin dalam pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

- a) Mengembangkan kesadaran dan kebijaksanaan: Siswa perlu diajarkan untuk memahami bahwa disiplin adalah suatu kemampuan yang harus dikembangkan untuk mencapai kesuksesan.
- b) Mengembangkan keterampilan sosial: Siswa perlu diajarkan untuk mengembangkan keterampilan social seperti komunikasi, empati, dan kerja sama tim.
- c) Mengembangkan kedisiplinan dan pengendalian diri: Siswa perlu diajarkan untuk mengembangkan kedisiplinan dan pengendalian diri dalam berperilaku.

Manfaat Penerapan Disiplin dalam Pendidikan Menurut Sumantri dan Budimansyah, penerapan disiplin dalam pendidikan memiliki beberapa manfaat, antara lain:

- a) Meningkatkan kesadaran dan kebijaksanaan siswa: Penerapan disiplin dapat membantu siswa memahami bahwa disiplin adalah suatu kemampuan yang harus dikembangkan untuk mencapai kesuksesan.
- b) Meningkatkan keterampilan sosial siswa: Penerapan disiplin dapat membantusiswa mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, dan kerja sama tim.
- c) Meningkatkan kedisiplinan dan pengendalian diri siswa: Penerapan disiplin dapat membantu siswa mengembangkan kedisiplinan dan pengendalian diri dalam berperilaku. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan disiplin diri dan pengendalian diri pada siswa SMA yang beragama Buddha, seperti melalui pendidikan agama, kegiatan ekstrakurikuler (seperti latihan meditasi), dan pengawasan yang ketat dari pihak sekolah dan orang tua.

3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti jumlah sampel yang relatif kecil dan metode penelitian yang hanya menggunakan wawancara untuk memperoleh data dari informan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk memperdalam dan memperluas hasil penelitian ini.

4. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diberikan beberapa saran, seperti:

- a) Perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan disiplin diri dan pengendalian diri pada siswa SMA yang beragama Buddha.
- b) Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk memperdalam dan memperluas hasil penelitian ini.
- c) Perlu dilakukan kerja sama antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mencegah perilaku tawuran pada siswa SMA yang beragama Buddha.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sebagaimana yang terdapat dalam rumusan masalah, maka peneliti menemukan bahwa:

1. Gambaran sikap keagamaan Buddha pada diri setiap siswa SMA Negeri 1 Gorontalo yang beragama Buddha, dapat ditinjau pada beberapa aspek, yaitu:

Nilai-Nilai Keagamaan dengan menghargai dan mempraktikkan ajaran-ajaran Buddha, seperti:

- a) Mengembangkan keyakinan kepada Buddha, Dhamma dan Sangha, mengerti tentang bekerjanya hukum karma dan hukum sebab akibat yang saling bergantung (Paticcasamuppada).
- b) Mengembangkan kesadaran diri dan kebijaksanaan kaitan dengan disiplin diri dan pengendalian diri dengan memahami Jalan Mulia berunsur delapan serta menjalankan pancasila Buddhis.
- c) Mengembangkan kesadaran dan kebijaksanaan dengan melatih diri dalam meditasi pemusatan pikiran (*mindfulness*).
- d) Mengembangkan kesadaran dan kebijaksanaan melalui pemahaman tentang prinsip menyelesaikan setiap masalah dengan tanpa kekerasan (*ahimsa*) serta 4 Kediaman Brahma

(*Brahma Vihara*) yang berupa cinta kasih, kasih sayang, bersimpati atas kebahagiaan makhluk lain dan keseimbangan bathin.

Dalam mengembangkan sikap keagamaan Buddha, siswa dapat memanfaatkan berbagai sumber, seperti:

- a) Buku-buku agama Buddha.
- b) Ceramah dan diskusi dengan guru agama.
- c) Mengikuti kegiatan keagamaan Buddha di sekolah dan masyarakat.

Demikian, beberapa aspek penting yang selayaknya dipraktikkan oleh siswa Buddha agar dapat mengembangkan sikap keagamaan yang baik dan menjadi pribadi yang lebih bijak dan beriman. Dan sesuai hasil penelitian, sebagian besar siswa Sekolah Menengah Atas Negeri I Gorontalo, telah mempraktikkan aspek-aspek tersebut di atas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini dapat dibuktikan bahwa sampai sekarang belum tercatat ada siswa yang terlibat tawuran (data sesuai hasil wawancara dengan guru agama Buddha di SMA Negeri I Gorontalo).

2. Faktor yang memengaruhi siswa melakukan tawuran.

Dari wawancara peneliti dengan informan 4, bahwa setelah mengamati beberapa kejadian di Kota Gorontalo, Penyebab tawuran muncul disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

- a) Penyebab tawuran disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan dan pemahaman bahwa dirinya harus lebih baik dari lawannya;
- b) Egoisme, karena tidak memikirkan kerugian atau dampak negatif yang bakal timbul akibat tawuran
- c) Menuruti ajakan teman dengan alasan solidaritas;
- d) Kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua;
- e) Kaitan dengan keyakinan tentang Hukum Karma, seorang anak terlahir dalam keluarga yang tidak harmonis.
- f) Pemahaman tentang Ajaran Agama yang dianut ("Buddha") tidak sesuai antara teori dan praktek dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

3. Faktor yang menjadi hambatan dalam pengamalan ajaran Buddha kaitan dengan Disiplin Diri dan Pengendalian Diri siswa SMA Negeri 1 Gorontalo yang beragama Buddha, diantaranya adalah:

a) Pemahaman teoretis yang Terbatas:

Meskipun siswa mendapatkan pengetahuan tentang ajaran Buddha di sekolah, pemahaman mendalam tentang bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata mungkin masih kurang. Ini bisa disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang interaktif atau kurangnya pengalaman langsung dalam praktik keagamaan.

b) Lingkungan Sosial:

Banyak siswa terpengaruh oleh lingkungan sosial yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Buddha. Misalnya, dalam konteks persaingan antar siswa, mereka mungkin lebih cenderung terlibat dalam konflik dari pada mengedepankan prinsip kasih sayang dan pengertian.

c) Kurangnya Model Teladan:

Jika tidak ada contoh konkret dari guru atau tokoh masyarakat yang menunjukkan pengamalan ajaran Buddha secara konsisten, siswa mungkin kesulitan untuk melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d) Kegiatan Keagamaan yang Terbatas:

Partisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti puja bhakti, meditasi, atau kegiatan sosial, dapat membantu siswa lebih memahami dan menghayati ajaran Buddha. Jika kegiatan ini tidak cukup diadakan, pengamalan ajaran menjadi kurang terasa dalam kehidupan sehari-hari.

4. Sejauh mana peran guru agama Buddha dalam pengamalan ajar agama dan membentuk sikap/karakter pada siswa kaitan dengan Kedisiplinan Diri dan pengendalian Diri pada siswa SMA Negeri 1 Gorontalo yang beragama Buddha ?

Sesuai hasil wawancara peneliti dengan informan baik sebagai guru maupun Orang tua, bahwa guru agama telah menjalankan fungsinya sebagai seorang Pengajar maupun pendidik, hal ini kaitan dengan peran guru yang secara aktif mendorong siswa untuk mengembangkan rasa empati dan menghargai perbedaan serta mencari

cara damai untuk menyelesaikan permasalahan. Pendidikan karakter dan nilai-nilai moral perlu ditanamkan sejak dini agar mereka bisa menjadi individu yang bijaksana dan bertanggungjawab. Diharapkan agar siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan positif yang memperkuat persahabatan dan kerjasama, sehingga tawuran bisa dihindari dan hubungan antarpelajar menjadi lebih harmonis.

Dalam konteks peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Gorontalo, pengamalan ajaran Buddha sering kali menunjukkan kesenjangan antara pengetahuan teoretik dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak siswa yang telah mempelajari dasar-dasar ajaran Buddha, seperti konsep karma, tumimbal lahir, dan prinsip cinta kasih, namun dalam praktiknya belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Cara penanggulangan tawuran pada siswa SMA Negeri 1 Gorontalo yang beragama Buddha, adalah dengan meningkatkan pengawasan yang berasal dari:

a) Peran Siswa:

Berikut beberapa peran siswa dalam penanggulangan fenomena tawuran antarpelajar:

1) Peran Aktif

- a. Menghindari tawuran: Siswa dapat menghindari terlibat dalam tawuran dan tidak memprovokasi atau memicu konflik.
- b. Mengembangkan kesadaran: Siswa dapat mengembangkan kesadaran tentang bahaya tawuran dan dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain.
- c. Mengembangkan kemampuan konflik: Siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan konstruktif.

2) Peran Preventif

- a. Mengidentifikasi potensi konflik: Siswa dapat mengidentifikasi potensi konflik dan melaporkannya kepada guru atau pihak berwenang.
- b. Mengembangkan program pencegahan: Siswa dapat mengembang-

kan program pencegahan tawuran, seperti kampanye anti-tawuran atau kegiatan sosialisasi.

- c. Mengembangkan jaringan dukungan: Siswa dapat mengembangkan jaringan dukungan dengan teman-teman dan guru untuk mencegah tawuran.

3) Peran Kolaboratif

- a. Bekerja sama dengan guru: Siswa dapat bekerja sama dengan guru untuk mengembangkan program pencegahan tawuran dan menyelesaikan konflik.
- b. Bekerja sama dengan pihak berwenang: Siswa dapat bekerja sama dengan pihak berwenang, seperti polisi atau pejabat setempat, untuk mencegah tawuran.
- c. Mengembangkan kerja sama dengan komunitas: Siswa dapat mengembangkan kerja sama dengan komunitas untuk mencegah tawuran dan meningkatkan kesadaran tentang bahaya tawuran.

b) Peran Orang Tua

Kontribusi Positif: Orang tua yang terlibat dalam pendidikan anak, memberikan bimbingan moral, dan menciptakan komunikasi yang baik, dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai seperti toleransi dan penyelesaian konflik secara damai. Tindakan yang Perlu Dilakukan: Pendidikan Nilai, dimana Orang tua harus menanamkan nilai-nilai positif sejak dini, seperti empati dan pengertian terhadap orang lain. Monitoring Aktivitas, yaitu dengan cara memantau pergaulan anak dan mendiskusikan potensi konflik yang mungkin muncul di sekolah. Selanjutnya dialog terbuka, mendorong anak untuk berbicara tentang masalah yang di hadapi di sekolah agar orang tua bisa memberikan nasihat yang tepat.

c) Peran Pendidik

Kontribusi Positif: Pendidik yang memberikan pendidikan karakter dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dapat membantu siswa menghindari perilaku agresif. Tindakan yang Perlu Dilakukan: adalah

menerapkan pendidikan karakter yang mengajarkan siswa tentang pentingnya kerukunan, kerja sama, dan cara mengelola emosi. Membangun komunitas sekolah yang positif, dengan cara mendorong kegiatan ekstrakurikuler yang membangun kerja sama dan persahabatan antar siswa. Intervensi Dini, dengan mengenali tanda-tanda awal konflik dan melakukan mediasi sebelum masalah berkembang menjadi tawuran.

d) Peran Pemerintah

Kontribusi Positif: Pemerintah melalui kebijakan pendidikan dan program sosial dapat memberikan dukungan untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa. Tindakan yang Perlu Dilakukan adalah: Kampanye Kesadaran, yaitu dengan meluncurkan kampanye yang mendidik masyarakat tentang bahaya tawuran dan pentingnya resolusi konflik. Program Pemberdayaan, yaitu dengan mengadakan program pelatihan untuk guru dan orang tua tentang cara menangani konflik di kalangan pelajar. Fasilitas Mediasi yaitu dengan membuat sistem mediasi di sekolah yang melibatkan guru dan konselor untuk membantu menyelesaikan konflik

B. Saran

Perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengurangi tawuran antarpelajar, seperti meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang dampak dan bahaya tawuran, mengembangkan program pencegahan tawuran, dan meningkatkan pengawasan dari pihak siswa, sekolah, orang tua, masyarakat dan pemerintah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. Sitti Nurwahidah, 2017, *Analisis Kriminologi Terhadap Tawuran yang dilakukan Anak dibawah umur*, Fakultas Hukum Universitas Neg. Gorontalo.
- Allan G. Johnson , 2017 *Sosiologi : Analisis dan Aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada
- Alo. Liliweri, 2018. *Paradigma Penelitian Ilmu Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Anik Supriani Dkk,2023, *Hubungan Antara Pengendalian Diri dengan Perilaku Agresif*

pada Siswa Sekolah Menengah Atas, Journal on Education Volume 06 No 1, 2023.

- Arika Sari Puspa, 2016, *Perkelahian Antar Pelajar Sekolah Menengah Atas di Kota Surakarta*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

Cesare Beccaria, 1764, “ *On Crimes and Punishments*”

Clifford Geerts, 1973, “*The Interpretation of Cultures*

Dhammapada edisi 28 Juli 2024 Yayasan Dhamadipa Arama.

Erik H Erikson, 1950, “*Childhood and Society*”

Fitriana, 2023, Jurnal Ilmiah “ *Kekuatan Modal di Balik Tawuran Mahasiswa*”

Ibnu Hurri, 2024 *Menyelidik Penyebab-Solusi soal Marak Tawuran Pelajar di Sukabumi*, detik Jabar

Ikhyia Ulumudin, 2016, *Kajian Fenomena Tawuran Pelajar Pendidikan Menengah Studi Kasus di Kota Depok*, Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi Volume 15,

Nomor 2, April 2016. Liputan Nasional Tempo 2010, <https://nasional.tempo.co>

Lexy J Moleong, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya Bandung.

Menteri Pendidikan Nasional RI 2016, Lampiran 1 Nomor 22,23 dan 24. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Buddha*.

Norman K Denzin dan Yvonna S. Lincoln, 2018, *The Sage Handbook of Qualitative Research* Edisi ke 5, Penerbit SAGE Publications

Pierre Bourdieu, 1990, “ *The Logic of Practice*”

Rahardjo Mudjia, 2023, *Apa itu Kuasi Kualitatif*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.

Retnowati dan Kuswanto 2020, *The Influence of Self Control and Emotional Intelligence*,..... Management Studies and Enterpreneurship Journal.

Ridwan Muhamad, Nasrullah dan Muhammad Arwan Rosyadi, 2023, *Konflik AntarPelajar di Kabupaten Dompu*. Universitas Mataram.

Siti Fatimah 2024, *Menyelisik Penyebab – Solusi Soal Marak Tawuran Pelajar di Sukabumi*. Detik Jabar.

Soerjono Soekanto 1985, *Max Weber tentang Konsep-konsep Dasar Sosiologis; Emile Durkheim tentang Aturan-aturan metode Sosiologi*. CV Rajawali Jakarta.

Sumantri dan Budimansyah 2020, *Penerapan Disiplin Positif dalam Mewujudkan Pendidikan Anti Kekerasan di Sekolah* Jurnal Civicus 2020